

SUPERVISI PENGAJARAN SEBAGAI ALAT MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN

Hamidah. D

darmahamidah@gmail.com

STKIP BUDIDAYA BINJAI

ABSTRAK

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, diperlukan supervisor yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesi. Kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengatur jalannya sekolah dan juga dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat, membangkitkan semangat staf guruguru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawainya. Supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, meski dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan tidak hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan program yang telah di gariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Kata kunci: Pendidikan; Sekolah; Supervisi

I. PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus penanggung jawab penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan profesionalisme dan kinerja guru di sekolahnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan supervisi akademik. Hasil penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa supervisi pengajaran menempati posisi penting dalam sistem pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagai strategi untuk meningkatkan pertumbuhan profesional guru, kurikulum dan teknik mengajar di kelas (Okendu, 2012). Di Indonesia, kompetensi kepala sekolah melaksanakan supervisi telah diamanatkan Permendiknas RI No 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah. Peraturan ini menetapkan bahwa lima standar kompetensi kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, sosial, manajerial, kewirausahaan, dan supervisi. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembimbingan profesional kepada guru agar mereka mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik (Prasojo & Sudiyono, 2011; Sergiovanni, 1987). Indikator utamanya yaitu guru mampu mengembangkan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Objek supervisi akademik meliputi materi pembelajaran, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, penilaian, hasil pembelajaran, serta penelitian tindakan kelas. Tujuannya yaitu pengembangan profesionalisme guru, pemantauan kualitas pembelajaran, dan peningkatan motivasi kerja guru (Sergiovanni, 1987).

Supervisi akademik hendaknya menerapkan pendekatan yang tepat.

Pendekatan supervisi berdasarkan teori pengembangan Erickson dan Piaget dibagi menjadi empat. (1) Gaya control directive, gaya ini digunakan apabila level pengembangan diri guru rendah. Guru tidak memiliki kemauan, pengetahuan, dan bersikap pasif, serta tidak mau terlibat dalam pengambilan keputusan. Dibandingkan guru, supervisor lebih berkomitmen memecahkan masalah. (2) Gaya informational directive, gaya ini digunakan bila level pengembangan guru agak rendah. Guru tidak memiliki pengetahuan dan pengalamannya tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk pengembangan dirinya. Supervisor peduli terhadap permasalahan guru dan berperan sebagai sumber utama informasi. (3) Gaya behaviors collaborative, gaya ini digunakan bila level pengembangan guru moderat, guru dan supervisor memiliki tingkat keahlian yang sama, dan bersama-sama berkomitmen untuk memecahkan masalah. (4) Gaya behaviors non directive, digunakan bila level pengembangan guru tinggi dimana guru memiliki keahlian, inisiatif dan komitmen untuk memecahkan masalah (Glickman, Gordon, & Ross, 2010). Supervisor hendaknya memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan guru. Rahabav (2016) mengatakan bahwa pendekatan supervisi yang tepat dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam mengajar, kesiapan guru mengajar dan kualitas proses pembelajaran. Supervisi akademik yang efektif membutuhkan perencanaan (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019a) yaitu proses menetapkan tujuan supervisi dan strategi pencapaiannya yang dipertimbangkan efektif untuk sasaran yang ditetapkan. Perencanaan supervisi ini perlu dilakukan secara obyektif, bertanggungjawab, berkelanjutan, didasarkan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan didasarkan pada kebutuhan sekolah/madrasah (Prasojo & Sudiyono, 2002).

Proses perencanaan supervisi akademik juga perlu menyiapkan perangkat supervisi seperti daftar lengkap sekolah dan guru yang disupervisi, kegiatan pembelajaran tahunan, bulanan, dan mingguan, jadwal kunjungan kelas, dan instrumen supervisi (Thaib, dkk, 2005:46-49). Supervisi akademik yang telah direncanakan hendaknya dilaksanakan dengan baik. Supervisor perlu membuat persiapan, penjadwalan dan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru yang akan disupervisi. Selain itu, supervisor juga perlu memilih teknik supervisi yang tepat beserta instrumennya (Burhanuddin, 2005). Makawimbang (2011, 117) menyebutkan berbagai teknik supervisi yang mungkin digunakan: a. Kunjungan dan observasi kelas Kunjungan dan observasi kelas ditujukan untuk mencari informasi tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sasaran observasinya antara lain penggunaan metode, alat dan media pengajaran, penugasan pada siswa, penyiapan silabus dan pengkondisian kelas. Hasil observasi menjadi bahan refleksi dan tindak lanjut supervisi. b. Pembicaraan individual Pembicaraan individual merupakan teknik supervisi dimana supervisor dan yang disupervisi melakukan pertemuan dan pembicaraan secara personal. Di dalam pertemuan personal ini, supervisor perlu mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. c. Diskusi kelompok Diskusi kelompok merupakan forum pertemuan dimana orang-orang di dalamnya saling tukar pendapat.

Tujuannya bagi guru yaitu mendapatkan strategi untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Forum pertemuan ini dapat berupa, workshop, diklat, bimtek, rapat guru dan lainnya. d. Demonstrasi mengajar

Demonstrasi mengajar merupakan suatu kegiatan dimana guru profesional mendemonstrasikan cara mengajar yang efektif kepada guru-guru lain. Harapannya, guru-guru dapat belajar dari apa yang didemonstrasikan dalam rangka peningkatan kemampuan mengajar mereka. Pelaksanaan kegiatan supervisi diakhiri dengan tindak lanjut dan pelaporan hasil kepada guru (Burhanuddin, 2005). Lantip dan Sudiyono (2011: 123) menyarankan beberapa tindakan sebagai tindak lanjut suatu laporan supervisi yaitu: a. mereview rangkuman hasil penilaian, b. jika tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, supervisor hendaknya melakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan atau merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya, c. membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya, d. mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya. Kajian di atas menunjukkan bahwa supervisi akademik perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis oleh kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menengah pertama negeri (SMPN) menurut guru. Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis di Indonesia yaitu memperkaya kajian tentang supervisi akademik kepala sekolah di negeri ini.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada

masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

III. PEMBAHASAN

1. Supervisi dan Tujuannya

Arti Supervisi Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "to supervise" atau mengawasi. Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu "superior" dan "vision". Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang "expert" dan "superior", sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah. Menurut Purwanto (2004:76) supervisi memiliki pengertian yang luas. Supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya didalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemeliharaan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Melihat tujuan supervisi yang begitu penting dalam meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pendidikan maka sudah semestinya supervisi dilakukan seefektif mungkin agar memperoleh hasil yang lebih efektif pula. Piet Sahertian

(2008:19) supervisi tidak lain merupakan usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Sedangkan Mulyasa yang mengutip dari Sergiovani dan Starrat menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orangtua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan dan layanan dari kepala sekolah untuk guru-guru baik secara individual maupun kelompok untuk membantu guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya dalam memperbaikinya pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik untuk orang tua peserta didik dan sekolah. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan tidak hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajarmengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

(Purwanto, 2004: 76) Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya

mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan. Dalam bukunya: *Basic Principle of Supervision*, Adams dan Dickey (1959:2) mendefinisikan supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar. Dalam *dictionary of Education* Good Carter (1959) memberi pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merivisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran. Ada yang melihat supervisi pendidikan dari pandangan demokratis, sehingga rumusan supervisi dijelaskan sebagai berikut: Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi moder (Boardman et al, 1953: 5).

Menurut Mashudi (2015) menyatakan bahwa supervisi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi untuk mengontrol manajemen dan pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memastikan apakah halhal apapun dari suatu program yang sedang dijalankan dapat berjalan secara efektif, efisien, sesuai dengan langkah atau rencana yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan Sahertian (2000: 19) merumuskan bahwa supervisi adalah bagian dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Adapun supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara seperti itu guru akan menggunakan balikan dengan perbaikan mutu kinerjanya. Sedangkan supervisi pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi proses belajar dan mengajar. (Pupuh, 2015: 18) Supervisi dapat juga berupa bantuan yang diberikan kepada seluruh staf dan guru untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang baik. Tujuan supervisi ialah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi belajar mengajar yang baik. Berlandaskan tujuan supervisi tersebut diharapkan guru dapat bekerja keras, demokratis, ramah, sabar, luas pandangan, sopan-santun, jujur, suka humor, konsisten, fleksibel, dan lain-lain (Waluya, 2013: 10). 1. Keterampilan supervisor Lebih luas lagi pandangan Kimball Wiles yang menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dijelaskan bahwa situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin. Seorang

supervisor yang baik memiliki lima keterampilan dasar, yaitu: a. Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan b. Keterampilan dalam proses kelompok c. Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan d. Keterampilan dan mengatur personalia sekolah e. Keterampilan dalam evaluasi (Kimball Wiles, 1955) 2. Tujuan Supervisi Supervisi harus dilakukan secara kontinu atau regular, misal bulanan, per semester, tahunan, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan supervisi tersebut, harus jelas indikator-indikator yang harus dipantau. Dan, supervisi dilakukan dengan lima tujuan berikut: a. Menghasilkan kinerja terbaik dengan cara memperoleh feedback dari semua pihak atau aspek yang sedang kita kerjakan. b. Meningkatkan rencana kerja dan melakukan tindakan perbaikan dengan segera terhadap beberapa penyimpangan (deviasi) yang mungkin terjadi. c. Menjajaki progress dan perubahan yang terjadi dari sisi input, proses, maupun output melalui sistem pelaporan dan pencatatan regular. d. Membantu pengembalian keputusan, seperti manajer program dalam menentukan hal-hal yang memerlukan fokus perhatian penuh atau usaha yang lebih dan hal yang kurang prioritas, atau hal yang harus segera diluruskan, dikembalikan, dan diarahkan menuju tujuan ideal, sesuai rencana. e. Temuan hasil supervise selanjutnya akan menjadi bahan atau bagian dari alat evaluasi untuk intervensi selanjutnya. B. Fungsi Supervisi Pendidikan Tujuan utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Fungsi supervisi atau pengawasan dalam pendidikan bukan hanya sekadar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat

personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu (Purwanto, 2004: 76).

Menurut Kimball Wiles fungsi dasar supervisi adalah memperbaiki situasi belajar-mengajar di sekolah dalam artian yang luas, membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga ada usaha perbaikan. Swearingen dalam bukunya *Supervision of instruction – Foundation and Dimension* (1961) mengemukakan fungsi supervisi adalah : 1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah 2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah 3. Memperluas pengalaman guru-guru 4. Menstimulasi usaha-usaha kreatif 5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus 6. Menganalisis situasi belajar-mengajar 7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staff 8. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru. Secara rinci, definisi diatas diuraikan secara rinci

(Sahertian, 2000: 22) : 1. Mengkoordinasi Semua Usaha Sekolah Yang dimaksud dengan usaha-usaha sekolah misalnya : a. Usaha Tiap Guru : Seperti guru bidang studi yang ingin melakukan peningkatan dengan cara mengemukakan ide dan uraian baru, maka usaha-usaha tersebut perlu dikoordinasi dengan cara melakukan supervisi. b. Usaha-usaha sekolah : Perumusan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan untuk melakukan program tahunan di sekolah c. Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan : Tiap guru ingin betumbuh pada jabatannya dengan cara membaca buku-buku, pembelajaran terus menerus, melalui inservice training, extension course, workshop, seminar guru-guru dengan meningkatkan diri sekaligus merupakan

hiburan. Dalam hal inilah diperlukan koordinasi tugas supervisi. 2. Memperlengkapi Kepemimpinan Sekolah Dengan melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki keterampilan dalam kepemimpinan di sekolah. 3. Memperluas Pengalaman guru-guru Guru yang mau belajar dapat memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru, belajar dari pengalaman, hal inilah yang ditekankan. 4. Menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya, kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak bergerak hanya berdasarkan instruksi. 5. Memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus Melakukan penilaian dalam meningkatkan kualitas guru, dengan melakukan penelitian dapat diketahui kelebihan dan kekurangan hasil dan proses belajar-mengajar, penilaian bersifat menyeluruh dan kontinue, dilakukan di awal, pertengahan dan diakhiri dengan melakukan sesuatu tugas. Inilah fungsi supervisi. 6. Menganalisis situasi belajar-mengajar Supervisi diberikan dengan tujuan tertentu agar situasi belajarmengajar dapat diperbaiki. Fungsi supervisi ialah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar-mengajar, penganalisisan memberi pengalaman baru dalam menyusun strategi dan usaha kearah perbaikan. 7. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan baru pula : supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar, motivasi untuk membarui itu merupakan fungsi dari supervisi pendidikan. 8. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan:

Mengembangkan kemampuan guru, menyelaraskan dengan tujuan-tujuan

pendidikan, itulah fungsi supervisi. Selain itu, fungsi-fungsi pendidikan sangat penting diketahui oleh pimpinan pendidikan sebagai berikut (Purwanto, 2004: 86): 1. Dalam Bidang Kepemimpinan a. Menyusun rencana dan policy bersama b. Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan. c. Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan d. Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok, atau memupuk moral yang tinggi kepada kelompok e. Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan f. Membagi-bagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, sesuai dengan fungsi-fungsi dan kecakapan masing-masing g. Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok h. Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama. 2. Dalam Hubungan Kemanusiaan a. Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya. b. Membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dsb. c. Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis. d. Memupuk rasa saling menghormati di antara sesama anggota kelompok dan sesama manusia e. Menghilangkan rasa curiga-mencurigai antara anggota kelompok 3. Dalam Pembinaan proses kelompok a. Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing b. Menimbulkan dan memelihara sikap percaya-mempercayai antara sesama anggota maupun antara anggota dan pimpinan c. Memupuk sikap dan kesediaan

tolong-menolong d. Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok e. Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat diantara anggota kelompok f. Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya 4. Dalam bidang administrasi personel a. Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan b. Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing. c. Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal 5. Dalam bidang evaluasi a. Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci b. Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang digunakan sebagai kriteria penilaian c. Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada d. Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan. C. Fungsi Pengawasan Dalam pendidikan Pengawasan dalam ilmu manajemen secara umum menjadi rujukan dasar dalam kegiatan pelaksanaan pengawasan pendidikan.

Namun konteks manajemen pendidikan, pengawasan bukan sekedar kontrol untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana. Pengawasan pendidikan memiliki makna yang luas. Dalam ilmu manajemen kita mengenal fungsi manajemen yang sekurang-kurangnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Hampir semua pakar manajemen memasukkan unsur pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen. Seperti diungkapkan oleh Wehrich dan Koontz (2005: 27) dalam

Aedi (2014:1) yang menyatakan bahwa ada lima fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, staffing, leading, and controlling*. *Controlling* dalam konteks pendidikan kemudian dikenal dengan istilah pengawasan pendidikan. Menurut Aedi (2014: 2) pengawasan merupakan penilaian sejauh mana implementasi aktivitas atau program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rencana merupakan rujukan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan atau program dan salah satunya adalah pendidikan. Pengertian pengawasan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mockler (1972: 2) yang menyatakan bahwa pengawasan sebagai usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasi dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mockler diatas, jelaslah bahwa kegiatan pengawasan bukan hanya memonitor pelaksanaan pekerjaan atau program melainkan pengawasan dimulai dari penetapan standar pelaksanaan. Dengan kata lain, pengawasan terintegrasi dengan perencanaan.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Duncan dan (Saputra, 2008: 68) yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan usaha yang dilakukan oleh pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan memungkinkan untuk memberikan bantuan dalam bentuk tertentu seperti *advice, rekomendasi, keputusan, koreksi* dan sebagainya . agar individu pelaksana pekerjaan dapat meningkatkan kinerja atau

memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan. Menurut Iskandar dan Wibowo (2016:182-183) pengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas harus benar-benar memahami perannya dan/atau memiliki keahlian dalam bidang pengawasan dalam usaha memberikan layanan kepada kepala sekolah, guru dan personil sekolah baik secara individual maupun secara kelompok dalam upaya memperbaiki pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan personil sekolah sehingga kemajuan anak dan mutu pembelajaran secara komprehensif akan dapat ditingkatkan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pengawasan pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap instansi pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada serta memastikan kalau proses pendidikan mencapai tujuan pendidikan.

1. Hakikat Pengawasan

Melihat pengertian pengawas ini maka pengawas pendidikan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di tiap sekolah dan juga dalam peningkatan mutu pendidikan tiap sekolah sebagai hakikat pengawasan. Menurut Sudjana (2006:8) hakikat pengawasan ada 4 dimensi yaitu:

a. Support, dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam mendukung (support) pihak sekolah untuk mengevaluasi diri dalam kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan peluang serta ancaman bagi sekolah dalam peningkatan dan pengembangan mutu

pendidikan pada sekolah di masa yang akan datang.

b. Trust, dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam memberi kepercayaan (trust) stakeholder pendidikan dengan menggambarkan profil dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.

c. Challenge, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam memberikan tantangan (challenge) pengembangan sekolah kepada stakeholder pendidikan di sekolah. Tantangan ini harus dibuat realistis mungkin agar mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan situasi dan kondisi sekolah pada saat ini. Dengan demikian stakeholder tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu sekolah.

IV. KESIMPULAN

Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan dan layanan dari kepala sekolah untuk guru-guru baik secara individual maupun kelompok untuk membantu guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya dalam memperbaiki pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik untuk orang tua peserta didik dan sekolah. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pengawasan pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap instansi pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada serta memastikan kalau proses pendidikan mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA Aedi, Nur. Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik. 2014. Jakarta: Rajawali Pres. Atmodiwiryo, Soebagio, Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah (teori dan Praktik), Cet 1, Jakarta 2011

Standar Mutu Pengawas.: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2006.

Waluya, Jaka. Supervisi Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*. Vol.1 No. 1. 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Aedi, Nur. Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik. 2014. Jakarta: Rajawali Pres. Atmodiwiryo, Soebagio, Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah (teori dan Praktik), Cet 1, Jakarta 2011

Iskandar, Dedi Dan Wibowo, Udik Budi, Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol 9, No 2, 2016

Mashudi, Farid. 2015. Pedoman lengkap evaluasi dan supervise bimbingan konseling. Yogyakarta: DIVA Press.

Pupuh Faturrohman, Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran, Bandung; Refika Aditama, 2015.

Purwanto, ngalim. (2004) Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Sahertian, Piet A. 2000. Konsep dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: Rineka Cipta

Sasmito, Muhammad Asdar, kontribusi pengawas sekolah terhadap pemenuhan standar nasional pendidikan. *Journal of EST*, Vol 1, No 2, 2015

Sudjana, H. N. Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah. Bina Mitra Publishing. Bekasi 2011